

Pengabdian Atlet Kabaddi pada PON SUMUT 2024 sebagai Agen Perubahan: Implementasi Program Pengabdian Masyarakat

M. Ghozali Aufathul Akbar, M. Zaka Gamara Ginting

Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna Medan, Indonesia.

ABSTRACT

Objectives: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh atlet kabaddi Sumatera Utara pada PON XXI Aceh-Sumut 2024 sebagai bentuk kontribusi sosial dan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap olahraga kabaddi.

Methods: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan atlet, pelatih, dan masyarakat sasaran, serta dokumentasi kegiatan pengabdian. Data dikumpulkan dari September 2024 hingga Januari 2025 di wilayah Sumatera Utara.

Results: Program pengabdian berhasil menjangkau 15 sekolah dan 3 komunitas olahraga dengan total 450 peserta. Terjadi peningkatan pengetahuan tentang olahraga kabaddi sebesar 78% dan peningkatan minat berolahraga di kalangan remaja sebesar 65%. Program juga berhasil membangun 5 kelompok kabaddi komunitas baru.

Conclusion: Atlet kabaddi PON Sumut 2024 berhasil berperan sebagai agen perubahan melalui program pengabdian yang terstruktur, memberikan dampak positif pada pengembangan olahraga grassroot dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya aktivitas fisik.

Key Words: atlet kabaddi, pengabdian masyarakat, PON 2024, agen perubahan, pengembangan olahraga

PENDAHULUAN

Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI Aceh-Sumatera Utara 2024 yang berlangsung pada 9–20 September 2024 menjadi catatan sejarah penting dalam perkembangan olahraga nasional, khususnya bagi cabang olahraga kabaddi yang untuk pertama kalinya dipertandingkan dalam ajang multievent terbesar di Indonesia. Penyelenggaraan PON XXI juga istimewa karena merupakan edisi pertama yang dilaksanakan oleh dua provinsi sekaligus, serta menandai kali pertama Aceh menjadi tuan rumah dan kedua kalinya Sumatera Utara dipercaya sebagai penyelenggara PON (Kemenpora, 2024). Momentum ini sekaligus membuka peluang besar untuk mendorong eksistensi kabaddi sebagai olahraga baru yang berpotensi berkembang pesat di Indonesia, terutama dalam membangun basis partisipasi masyarakat dan melahirkan atlet-atlet berprestasi.

Namun demikian, berdasarkan laporan Pengprov FOKSI Sumatera Utara, terdapat berbagai tantangan mendasar yang perlu ditangani. Hingga tahun 2024, cabang olahraga kabaddi masih relatif kurang dikenal masyarakat dengan hanya tujuh Pengurus Provinsi FOKSI yang aktif di seluruh Indonesia (FOKSI, 2024). Di Sumatera Utara sendiri, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala serius karena fasilitas latihan representatif belum tersedia, sehingga atlet masih harus berlatih di lapangan terbuka yang rentan terganggu cuaca. Survei awal yang dilakukan menunjukkan bahwa 85% masyarakat Sumut belum mengenal kabaddi dan manfaatnya bagi kesehatan, sedangkan data KONI Sumut memperlihatkan hanya 12% klub olahraga yang memiliki program pengabdian masyarakat terstruktur (KONI Sumut, 2023).

Riset terbaru juga menegaskan adanya potensi strategis Sumut dalam menjadikan kabaddi sebagai cabang unggulan. Hendrawan et al. (2023) menyatakan bahwa peluang meraih medali di PON XXI terbuka lebar karena jumlah peserta dari provinsi lain masih terbatas. Akan tetapi, potensi tersebut belum diimbangi oleh pengembangan berkelanjutan di tingkat akar rumput. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mengonfirmasi bahwa tingkat partisipasi olahraga masyarakat Sumut baru mencapai 32,4%, lebih rendah dari rata-rata nasional 34,7%. Bahkan partisipasi dalam olahraga tradisional dan permainan rakyat hanya sebesar 8,2%, menandakan perlunya inovasi dalam memperkenalkan olahraga alternatif seperti kabaddi.

Momentum PON di Sumut menjadi faktor strategis untuk memperkenalkan kabaddi secara masif, baik melalui kompetisi resmi maupun program edukasi berbasis komunitas. Program pendampingan atlet yang telah berjalan juga memperlihatkan capaian positif dalam meningkatkan prestasi, sehingga perlu diperluas melalui model pengabdian masyarakat yang berkesinambungan. Selain itu, karakteristik kabaddi yang mengombinasikan unsur kardiovaskular, kekuatan, dan kerja sama tim menjadikannya relevan sebagai pilihan aktivitas fisik yang dapat meningkatkan kesehatan masyarakat serta menumbuhkan nilai sportivitas dan kebersamaan (Putra & Suryadi, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, urgensi program pengabdian masyarakat melalui peran atlet kabaddi PON Sumut 2024 menjadi semakin jelas. Program ini bertujuan tidak hanya untuk memperkenalkan olahraga kabaddi kepada masyarakat, khususnya pelajar, tetapi juga melatih keterampilan dasar, membentuk kelompok kabaddi komunitas sebagai wadah keberlanjutan, serta membangun jejaring antara atlet dengan masyarakat. Dengan pendekatan sistematis dan partisipatif, atlet diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong peningkatan partisipasi olahraga, penguatan kesehatan masyarakat, dan pengembangan olahraga kabaddi di tingkat grassroot (Herlina et al., 2024).

METODOLOGI

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan melibatkan berbagai mitra strategis untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan. Mitra utama terdiri atas Pengprov FOKSI Sumatera Utara sebagai organisasi induk cabang olahraga kabaddi yang berperan dalam memberikan legitimasi, arah teknis, serta dukungan pengembangan olahraga; KONI Sumatera Utara sebagai lembaga pembina olahraga provinsi yang memberikan supervisi, dukungan struktural, dan jejaring kelembagaan; serta Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Utara sebagai regulator yang memastikan kesesuaian program dengan kebijakan pemerintah daerah di bidang olahraga (KONI Sumut, 2023; Dispora Sumut, 2023). Di sisi lain, mitra pelaksana berasal dari lapisan masyarakat akar rumput, mencakup 15 sekolah menengah atas dan kejuruan di wilayah Medan, Deli Serdang, dan Binjai, tiga komunitas olahraga lokal seperti Komunitas Olahraga Pemuda Medan, Grup Senam Pagi Lubuk Pakam, dan Klub Kebugaran Binjai, serta lima kelurahan yang menjadi basis pengembangan yaitu Tanjung Mulia, Medan Baru, Lubuk Pakam, Binjai Kota, dan Deli Tua. Keterlibatan multipihak ini sejalan dengan pendekatan kolaboratif dalam pengabdian masyarakat yang menekankan sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat sipil (Susanto & Hidayat, 2021).

Pelaksanaan program dipusatkan di Gedung STOK Bina Guna Medan, Jalan Aluminium Raya No. 77 Tanjung Mulia, sebagai venue utama, dengan dukungan lokasi satelit untuk memperluas jangkauan. Lokasi satelit mencakup GOR Lubuk Pakam di Kabupaten Deli Serdang, Lapangan Olahraga SMA Negeri 1 Binjai, Aula Kelurahan Tanjung Mulia, dan Stadion Mini Medan Baru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, serta keterlibatan masyarakat lokal. Program dilaksanakan dalam tiga fase waktu sistematis, yakni fase persiapan (1–30 September 2024), fase implementasi (1 Oktober–31 Desember 2024), dan fase evaluasi (1–31 Januari 2025). Pembagian fase ini mengikuti prinsip perencanaan program berbasis siklus yang umum digunakan dalam program pemberdayaan berbasis komunitas (Creswell & Guetterman, 2021).

Metodologi yang diterapkan menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Action* (CBPA) dengan empat metode utama yang saling melengkapi. Pertama, metode demonstrasi yang dilakukan melalui peran atlet sebagai instruktur untuk memperlihatkan teknik dasar kabaddi secara langsung, sehingga peserta memperoleh gambaran visual dan praktis. Kedua, metode partisipatif di mana peserta secara aktif mempraktikkan teknik dasar seperti *raiding*, *defending*, dan *breathing technique* guna memastikan transfer keterampilan berjalan optimal. Ketiga, metode diskusi interaktif digunakan untuk membangun dialog dua arah antara peserta, instruktur, dan mitra terkait manfaat olahraga bagi kesehatan fisik dan sosial. Keempat, metode pemberdayaan yang menekankan pembentukan kelompok kabaddi mandiri di tingkat komunitas, dengan harapan tercipta keberlanjutan program melalui kaderisasi dan kepemimpinan lokal (Putra & Suryadi, 2022).

Tahapan implementasi program dirancang secara bertahap dan sistematis. Pada fase persiapan, kegiatan meliputi koordinasi dengan mitra, penyusunan modul edukasi, perekrutan dan pelatihan atlet pengabdian, serta survei lokasi. Fase implementasi berlangsung dalam tiga rangkaian besar, dimulai dengan sosialisasi massal selama dua minggu pertama melalui presentasi interaktif di sekolah, demonstrasi kabaddi di ruang publik, serta distribusi brosur dan publikasi media sosial. Kegiatan ini bertujuan membangun awareness masyarakat terhadap kabaddi sebagai olahraga baru (Hendrawan et al., 2023). Selanjutnya, dilakukan pelatihan dasar selama enam minggu dengan fokus pada teknik fundamental permainan, penguasaan aturan pertandingan, serta internalisasi nilai sportivitas. Setelah itu, fase pembentukan kelompok kabaddi komunitas dilakukan selama empat minggu melalui identifikasi kader potensial, pelatihan instruktur junior, dan pembentukan kelompok bermain di masing-masing wilayah mitra.

Program ini ditutup dengan konsolidasi berupa penyelenggaraan turnamen kabaddi tingkat komunitas yang tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi teknis peserta, tetapi juga sebagai sarana promosi publik. Tahap terakhir, yakni monitoring dan evaluasi (1–31 Januari 2025), difokuskan pada penilaian dampak program terhadap peningkatan keterampilan peserta, keberlanjutan kelompok kabaddi komunitas, serta penyusunan rekomendasi kebijakan dan model replikasi program ke wilayah lain. Pendekatan evaluatif ini penting untuk mengukur outcome program secara obyektif sekaligus memastikan nilai keberlanjutan (BPS, 2023). Dengan demikian, metode pelaksanaan yang sistematis, kolaboratif, dan partisipatif diharapkan dapat memperkuat ekosistem kabaddi di Sumatera Utara sekaligus meningkatkan partisipasi olahraga masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Nyata yang Dicapai

Program pengabdian masyarakat atlet kabaddi PON Sumut 2024 dilaksanakan secara bertahap mulai September 2024 hingga Januari 2025, dengan hasil yang sangat signifikan. Pada fase persiapan (September 2024), tim berhasil menjalin kerjasama dengan 15 sekolah, 3 komunitas olahraga, serta 5 kelurahan sebagai mitra basis pengembangan. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) melibatkan 45 tokoh masyarakat dan guru olahraga, menghasilkan masukan penting terkait kebutuhan sarana, metode pelatihan, serta model keberlanjutan program. Selain itu, modul pelatihan kabaddi yang disusun disesuaikan dengan karakteristik peserta (usia, tingkat kebugaran, serta latar belakang budaya), sejalan dengan prinsip *contextual learning* dalam pengembangan olahraga masyarakat (Creswell & Guetterman, 2021).

Pada fase implementasi (Oktober–Desember 2024), sosialisasi massal dilakukan melalui 25 presentasi di sekolah-sekolah yang menjangkau 2.150 siswa, serta 8 demonstrasi kabaddi di ruang publik yang menarik 3.200 penonton. Upaya digital engagement juga berjalan efektif dengan capaian *engagement rate* 15,2% dan 12.500 *views* di media sosial. Temuan ini sejalan dengan riset Supriyanto (2022) yang menegaskan bahwa integrasi sosialisasi langsung dan digital mampu meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap olahraga baru. Fase pelatihan intensif (November 2024) mencatat pelaksanaan 48 sesi dengan 450 peserta aktif, menghasilkan 85 kader kabaddi terlatih, serta 12 workshop khusus untuk guru olahraga. Pada Desember 2024, terbentuk 5 kelompok kabaddi komunitas yang aktif dan digelar turnamen perdana tingkat komunitas dengan 8 tim peserta. Penyediaan peralatan untuk sekolah dan komunitas menjadi strategi *exit plan* yang efektif untuk keberlanjutan program (Putra & Suryadi, 2022).

Evaluasi berbasis *pre-post test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap peserta. Pengetahuan kabaddi meningkat dari 15% menjadi 93% (naik 78%), pemahaman manfaat olahraga meningkat dari 62% menjadi 89% (naik 27%), dan keterampilan teknik dasar meningkat dari 8% menjadi 75% (naik 67%). Hasil ini konsisten dengan penelitian Hendrawan et al. (2023) yang menekankan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan olahraga baru. Perubahan perilaku peserta juga terlihat nyata: minat berolahraga meningkat dari 45% menjadi 78%, frekuensi aktivitas fisik naik dari rata-rata 2,1 menjadi 3,8 hari per minggu, serta partisipasi olahraga komunitas meningkat dari 12% menjadi 67%. Peningkatan ini memperlihatkan dampak nyata program terhadap gaya hidup sehat masyarakat, sejalan dengan laporan BPS (2023) yang menunjukkan masih rendahnya partisipasi olahraga tradisional (8,2%) di Sumut sebelum intervensi.

Testimoni peserta memperkuat data kuantitatif. Rizki, siswa SMA Negeri 5 Medan, menyatakan bahwa kabaddi mirip dengan permainan rakyat *gobak sodor* tetapi lebih terstruktur dan menyehatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan kultural yang mengaitkan kabaddi dengan permainan tradisional relevan untuk mempercepat penerimaan masyarakat. Guru olahraga, Ibu Sari, menambahkan bahwa atlet kini tidak hanya menjadi simbol prestasi, tetapi juga agen edukasi masyarakat, sesuai dengan konsep *athlete as role model* (Nicholson & Hoye, 2008).

Analisis Dampak Kegiatan

Dampak jangka pendek dari program pengabdian masyarakat atlet kabaddi PON Sumut 2024 sangat terlihat dari aspek peningkatan *awareness* dan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Hasil survei *pre-post* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta tentang kabaddi meningkat secara signifikan dari 15% menjadi 93%, dan minat untuk berolahraga naik dari 45% menjadi 78%. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis demonstrasi dan pelatihan langsung mampu meningkatkan kesadaran serta motivasi olahraga, sejalan dengan hasil penelitian Supriyanto (2022) yang menekankan efektivitas edukasi partisipatif dalam mendorong gaya hidup sehat masyarakat. Selain itu, terbentuknya jaringan komunikasi antara atlet, guru olahraga, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah menjadi modal sosial yang penting dalam membangun ekosistem olahraga lokal (Nicholson & Hoye, 2008).

Dampak jangka menengah ditunjukkan dengan terbentuknya lima kelompok kabaddi komunitas yang secara konsisten melakukan aktivitas rutin dengan rata-rata 15–20 anggota aktif per kelompok. Keberadaan 85 kader yang telah dilatih sebagai instruktur junior memperkuat kapasitas lokal untuk melanjutkan program di luar periode PON, serta memastikan terjadinya proses kaderisasi dan regenerasi yang berkelanjutan. Fakta bahwa delapan sekolah telah mengadopsi kabaddi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga membuktikan adanya integrasi institusional yang mendukung keberlanjutan program. Hal ini sejalan dengan pandangan Hendrawan et al. (2023) bahwa keberhasilan sebuah program olahraga baru di Indonesia sangat ditentukan oleh adopsi formal di lembaga pendidikan sebagai basis pengembangan *grassroot*.

Dampak jangka panjang diproyeksikan akan semakin besar dan multidimensional. Dalam horizon 2–3 tahun, diperkirakan akan muncul 25–30 bibit atlet kabaddi potensial yang siap dibina menuju level kompetisi nasional. Selain itu, berkembangnya kelompok komunitas dan meningkatnya popularitas kabaddi membuka peluang tumbuhnya industri peralatan olahraga kabaddi di Sumatera Utara, baik melalui produksi lokal maupun distribusi. Aspek lain yang menjanjikan adalah potensi menjadikan kabaddi sebagai daya tarik wisata olahraga (*sport tourism*), terutama dengan memanfaatkan momentum pasca-PON. Potensi ini selaras dengan riset Kim et al. (2021) yang menegaskan bahwa pengembangan olahraga baru membutuhkan *community engagement* jangka panjang serta dukungan ekosistem ekonomi kreatif untuk menciptakan dampak berkelanjutan. Dengan demikian, dampak program tidak hanya terbatas pada peningkatan kapasitas individu dan komunitas, tetapi juga dapat menjadi katalisator pembangunan sosial-ekonomi berbasis olahraga di Sumatera Utara.

Keberhasilan dan Kendala

Program pengabdian masyarakat atlet kabaddi PON Sumut 2024 dapat dikategorikan sangat berhasil karena mampu melampaui target yang ditetapkan. Dari target 300 peserta aktif, program berhasil menghimpun 450 peserta atau 150% dari sasaran. Demikian pula, pembentukan kelompok komunitas yang semula ditargetkan tiga kelompok, berkembang menjadi lima kelompok (167%), serta capaian peningkatan *awareness* masyarakat terhadap kabaddi yang semula ditargetkan 60% meningkat hingga 78% atau setara dengan 130% dari target. Keberhasilan kuantitatif ini diperkuat dengan dukungan kualitatif berupa respons positif dari berbagai stakeholder, seperti dukungan penuh dari Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Sumut, partisipasi antusias guru dan siswa, serta *media coverage* yang melibatkan 12 media lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari aspek angka, tetapi juga dari tingkat penerimaan sosial dan legitimasi publik (Hendrawan et al., 2023).

Selain pencapaian tersebut, keberhasilan program juga ditunjukkan melalui inovasi yang lahir dari kebutuhan di lapangan. Inovasi meliputi pengembangan aplikasi *Kabaddi Sumut* yang digunakan untuk monitoring aktivitas peserta, integrasi dengan program senam pagi di kelurahan sebagai strategi memperluas basis partisipasi, serta kolaborasi dengan *influencer* lokal untuk meningkatkan visibilitas di media sosial. Strategi inovatif ini konsisten dengan pandangan Rahmadani (2022) bahwa pemanfaatan teknologi digital dan jejaring komunitas mampu memperkuat daya jangkau program olahraga berbasis masyarakat.

Namun, keberhasilan tersebut tidak lepas dari tantangan lapangan yang memerlukan solusi adaptif. Pertama, kendala cuaca dan keterbatasan fasilitas menjadi masalah utama karena sebagian besar latihan awal dilakukan di ruang terbuka. Hal ini diatasi dengan penyediaan lokasi alternatif indoor dan penyesuaian jadwal latihan agar tetap berjalan efektif. Kedua, muncul persepsi negatif dari sebagian masyarakat yang menganggap kabaddi sebagai olahraga kasar akibat kontak fisik. Tantangan ini diatasi melalui strategi edukasi intensif yang menekankan nilai sportivitas serta demonstrasi versi non-kontak untuk pemula sehingga olahraga lebih mudah diterima. Hal ini sesuai dengan temuan Nicholson dan Hoyer (2008) bahwa perubahan persepsi publik terhadap olahraga baru membutuhkan *framing* positif melalui edukasi dan pengalaman langsung.

Kendala ketiga adalah keterbatasan peralatan standar kabaddi di pasaran lokal. Masalah ini diatasi dengan menjalin kerjasama bersama FOKSI Pusat dalam pengadaan peralatan resmi serta pengembangan alat modifikasi sederhana yang mudah didapatkan di masyarakat. Keempat, tantangan terbesar adalah kontinuitas program setelah momentum PON berakhir. Untuk itu, solusi yang dilakukan adalah pembentukan organisasi komunitas kabaddi yang mandiri di tingkat lokal, kaderisasi instruktur junior, serta penandatanganan MoU dengan sekolah dan komunitas sebagai bentuk komitmen jangka panjang. Strategi ini sesuai dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) dalam manajemen program olahraga, yang menekankan pentingnya adaptabilitas, keberlanjutan, serta penciptaan kepuasan stakeholder dalam jangka panjang (Goetsch & Davis, 2014).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program ini bukan hanya diukur dari pencapaian target, tetapi juga dari kemampuan tim dalam mengatasi kendala lapangan dengan solusi yang adaptif dan inovatif. Keberhasilan yang dicapai sekaligus menegaskan pentingnya sinergi antara inovasi digital, dukungan institusional, dan partisipasi masyarakat sebagai fondasi pengembangan olahraga baru di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh atlet kabaddi PON Sumut 2024 telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dengan hasil melampaui target. Kegiatan ini berhasil memperkenalkan olahraga kabaddi kepada 450 peserta aktif dan ribuan masyarakat melalui sosialisasi massal. Peningkatan pengetahuan dan minat masyarakat terhadap kabaddi mencapai 78%, sementara motivasi berolahraga meningkat 33%.

Pembentukan 5 kelompok kabaddi komunitas dengan 85 kader terlatih menunjukkan potensi keberlanjutan program yang sangat baik. Program ini juga berhasil mengintegrasikan kabaddi dalam 8 aktivitas ekstrakurikuler sekolah, menciptakan fondasi kuat untuk pengembangan olahraga ini di tingkat grassroot.

Program pengabdian masyarakat atlet kabaddi PON Sumut 2024 memberikan manfaat yang komprehensif dan berkelanjutan bagi berbagai pihak yang terlibat. Bagi peserta program secara langsung, mereka memperoleh keterampilan baru dalam olahraga kabaddi yang sebelumnya tidak dikenal, meningkatnya kesadaran akan pentingnya aktivitas fisik teratur untuk menjaga kesehatan, membangun jaringan sosial yang positif melalui kegiatan olahraga bersama, dan mendapatkan alternatif rekreasi yang sehat dan menyenangkan sebagai pengganti aktivitas yang kurang produktif. Hal ini sejalan dengan testimoni peserta yang menunjukkan apresiasi tinggi terhadap program ini, dimana mereka merasa mendapatkan pengetahuan baru yang bermanfaat dan motivasi untuk hidup lebih sehat.

Sekolah dan institusi pendidikan yang menjadi mitra program merasakan manfaat signifikan dalam bentuk pengayaan program ekstrakurikuler olahraga dengan adanya cabang olahraga baru yang menarik bagi siswa, peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani melalui diversifikasi aktivitas olahraga, penguatan karakter siswa melalui nilai-nilai sportivitas yang terkandung dalam kabaddi seperti kejujuran, kerja sama tim, dan pantang menyerah, serta membuka peluang prestasi dalam cabang olahraga baru yang masih terbatas pesaingnya di tingkat regional maupun nasional. Guru-guru olahraga juga mendapatkan kompetensi tambahan dalam mengajarkan cabang olahraga yang relatif baru, sehingga memperkaya arsenal pedagogik mereka.

Komunitas dan masyarakat umum yang terlibat dalam program ini merasakan dampak positif yang luas, meliputi terciptanya aktivitas komunitas yang produktif dan sehat sebagai alternatif berkumpul yang bermanfaat, penguatan kohesi sosial melalui kegiatan

bersama yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat lintas usia dan latar belakang, peningkatan kualitas hidup melalui olahraga teratur yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental, serta pemberdayaan masyarakat dalam bidang olahraga yang membuka peluang untuk menjadi bagian dari ekosistem olahraga yang lebih besar. Program ini juga berhasil mengaktifkan potensi lokal dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan ibu-ibu rumah tangga dalam satu kegiatan yang konstruktif.

Dari perspektif pengembangan olahraga Sumatera Utara secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi yang strategis dalam diversifikasi cabang olahraga unggulan daerah sehingga tidak lagi bergantung pada cabang-cabang olahraga konvensional, pembentukan basis pengembangan atlet kabaddi masa depan melalui sistem grassroot yang terstruktur dan berkelanjutan, penguatan ekosistem olahraga komunitas yang dapat menjadi model untuk pengembangan cabang olahraga lain, dan peningkatan reputasi Sumut dalam pengembangan olahraga nasional sebagai provinsi yang mampu mengembangkan cabang olahraga baru dengan pendekatan inovatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, manfaat program ini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan olahraga jangka panjang di Sumatera Utara.

Untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas program di masa mendatang, diperlukan implementasi saran-saran strategis dalam tiga tingkatan waktu yang berbeda. Dalam jangka pendek selama 1-2 tahun ke depan, fokus utama harus diarahkan pada penguatan kelembagaan melalui pembentukan Pengurus Cabang FOKSI di tingkat kabupaten/kota untuk memperluas jangkauan organisasi, pendirian sekolah kabaddi atau pusat pelatihan terpusat yang dapat menjadi rujukan pengembangan teknik dan taktik, serta pengembangan program sertifikasi pelatih kabaddi lokal untuk memastikan standar kualitas pembinaan yang konsisten. Bersamaan dengan itu, pengembangan fasilitas harus menjadi prioritas melalui pembangunan lapangan kabaddi standar di 3 lokasi strategis yang mudah diakses masyarakat, pengadaan peralatan kabaddi untuk 20 sekolah dan 10 komunitas agar program dapat berjalan mandiri, dan pembentukan perpustakaan digital materi kabaddi yang dapat diakses oleh seluruh stakeholder. Peningkatan kualitas program juga perlu dilakukan melalui pelatihan lanjutan untuk 85 kader yang telah terbentuk agar kemampuan mereka semakin terasah, pengembangan kurikulum kabaddi untuk berbagai tingkat usia mulai dari anak-anak hingga dewasa, dan integrasi teknologi melalui pengembangan aplikasi mobile untuk monitoring dan evaluasi yang lebih efektif.

Saran jangka menengah untuk periode 2-5 tahun ke depan diarahkan pada ekspansi regional yang lebih luas dengan replikasi program ke 10 kabupaten/kota lain di Sumatera Utara untuk memperluas basis pengembangan, kerjasama dengan provinsi tetangga untuk pengembangan kabaddi regional yang dapat memperkuat posisi Sumut sebagai pusat kabaddi Indonesia, dan penyelenggaraan kejuaraan kabaddi tingkat Sumut secara berkala untuk menjaga motivasi dan prestasi atlet. Pengembangan talenta harus menjadi fokus utama melalui pembentukan pusat pembinaan atlet kabaddi muda yang terstruktur dan profesional, program beasiswa untuk atlet kabaddi berprestasi agar mereka dapat fokus berlatih tanpa kendala finansial, dan kerjasama dengan universitas untuk pengembangan program studi olahraga kabaddi yang dapat menghasilkan tenaga ahli di bidang ini. Industrialisasi olahraga perlu mulai dirintis melalui pengembangan industri peralatan kabaddi lokal yang dapat mengurangi ketergantungan pada import, pembentukan liga kabaddi profesional Sumut untuk memberikan wadah kompetisi yang berkelanjutan, dan pengembangan event wisata olahraga kabaddi yang dapat menjadi daya tarik ekonomi bagi daerah.

Untuk jangka panjang selama 5-10 tahun mendatang, visi harus diarahkan pada integrasi nasional dan internasional dengan menjadikan Sumut sebagai pusat pengembangan kabaddi nasional yang diakui secara resmi, penyelenggaraan kejuaraan kabaddi internasional di Sumut yang dapat menempatkan Indonesia dalam peta kabaddi dunia, dan pengembangan program pertukaran atlet kabaddi internasional untuk meningkatkan kualitas dan wawasan atlet lokal. Sustainability program menjadi kunci utama melalui pembentukan endowment fund untuk pengembangan kabaddi berkelanjutan yang tidak bergantung pada anggaran pemerintah semata, integrasi kabaddi dalam kurikulum pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar, dan pengembangan penelitian ilmiah tentang kabaddi secara berkelanjutan untuk memberikan dasar scientific yang kuat bagi pengembangan olahraga ini.

Usulan replikasi kegiatan menunjukkan potensi besar untuk diterapkan di provinsi-provinsi lain yang memiliki atlet kabaddi, khususnya DKI Jakarta sebagai pusat FOKSI nasional dengan infrastruktur yang memadai, Jawa Barat dengan basis olahraga yang kuat dan populasi yang besar, Kalimantan Timur sebagai runner-up PON kabaddi 2024 yang memiliki motivasi tinggi untuk berkembang, dan NTB dengan tradisi olahraga tradisional yang kuat sehingga kabaddi dapat mudah diterima masyarakat. Model program pengabdian masyarakat ini juga dapat diadaptasi untuk cabang olahraga lain yang masih berkembang, seperti pencak silat untuk pengembangan di luar negeri, sepak takraw untuk penguatan di Asia Tenggara, dan panjat tebing untuk pengembangan olahraga petualangan. Untuk replikasi yang lebih efektif, diperlukan kerjasama lintas sektor dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga RI untuk dukungan kebijakan nasional, Kemendikbud untuk integrasi kurikulum pendidikan, Kemenkes untuk aspek promosi kesehatan melalui olahraga, dan sektor swasta untuk sustainability finansial jangka panjang. Implementasi saran-saran ini secara bertahap dan terstruktur diharapkan dapat menjadikan program pengabdian masyarakat atlet kabaddi sebagai model pengembangan olahraga berbasis komunitas yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi kemajuan olahraga Indonesia.

Program pengabdian masyarakat atlet kabaddi PON Sumut 2024 telah membuktikan bahwa atlet tidak hanya berperan sebagai prestasi individu, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan olahraga berbasis komunitas yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi kemajuan olahraga Indonesia.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik olahraga masyarakat Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2021). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). New York: Pearson.
- Dispora Sumut. (2023). *Laporan tahunan Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Utara 2023*. Medan: Dispora Sumut.
- Federasi Olahraga Kabaddi Seluruh Indonesia (FOKSI). (2024). *Laporan perkembangan kabaddi Indonesia 2024*. Jakarta: Pengurus Pusat FOKSI.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2014). *Quality management for organizational excellence: Introduction to total quality* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Hendrawan, A., Prasetyo, H., & Siregar, R. (2023). Pengembangan olahraga baru di Indonesia: Studi kasus cabang kabaddi. *Jurnal Olahraga dan Prestasi*, 19(2), 101–115. <https://doi.org/10.21009/jop.192.101>
- Herlina, S., Simanjuntak, A., & Lubis, F. (2024). Athlete as change agent in community service program: Case study from North Sumatera. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Olahraga*, 6(1), 55–70.
- Kim, J., Walker, M., & Drane, D. (2021). The impact of community-based sport development programs: Evidence from emerging sports. *Sport Management Review*, 24(5), 745–758. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.08.003>
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora). (2024). *Pekan Olahraga Nasional XXI Aceh-Sumatera Utara: Laporan penyelenggaraan*. Jakarta: Kemenpora RI.
- Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Sumut. (2023). *Laporan evaluasi pembinaan olahraga Provinsi Sumatera Utara 2023*. Medan: KONI Sumut.
- Nicholson, M., & Hoye, R. (2008). *Sport and social capital*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Putra, Y. P., & Suryadi, R. (2022). Strategi pemberdayaan olahraga komunitas berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 10(1), 25–36. <https://doi.org/10.15294/jik.v10i1.35351>
- Rahmadani, I. (2022). Digital engagement strategy in promoting community-based sports. *Jurnal Media Olahraga*, 14(3), 221–234.
- Supriyanto, D. (2022). Efektivitas sosialisasi berbasis digital dalam meningkatkan partisipasi olahraga masyarakat. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 11(2), 87–99. <https://doi.org/10.21009/jpjo.112.87>